

PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF PERTUKARAN SOSIAL (STUDI KASUS PADA PEMILIHAN KEPALA DESA SUMBERARUM 2019 KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN)

Oleh:

Ciptono

Email: ciptono.101265@gmail.com
Universitas Sunan Bonang Tuban

Sugeng Pujileksono

Email: pujileksono_65@yahoo.co.id
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Pemilihan kepala desa (pilkades) merupakan salah satu perwujudan demokrasi di desa. Pilkades memungkinkan setiap warga desa yang memenuhi syarat memiliki hak untuk menentukan siapa yang akan memimpin desanya. Dalam praktiknya, Pilkades 2019 di Sumberarum tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk pertukaran sosial. pertukaran sosial yang dimaksud adalah pertukaran antara calon kades dengan pemilih. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi tipe pertukaran sosial dalam pilkades, (2) untuk menemukan unsur-unsur pertukaran sosial dalam pilkades, (2) mengidentifikasi arena pertukaran sosial dalam pilkades, dan (3) mengidentifikasi pola pertukaran sosial dalam pilkades. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran sosial antara calon kades dengan pemilih, menggunakan arena mlawang, jagong, mayoran dan kiriman. Tipe pertukaran yang terjadi meliputi pertukaran langsung dan pertukaran tidak langsung. Pertukaran sosial tidak langsung, melibatkan *botoh*, tokoh yang dituakan, aparat perangkat desa dan ketua organisasi kemasyarakatan. Dalam proses pertukaran sosial, tidak dapat dihindarkan adanya unsur kekuasaan. Kekuasaan calon kades bersumber dari sumber daya materi, sedangkan kekuasaan pemilih bersumber dari adanya 'suara' yang dimiliki pemilih. Perbedaan sumber kekuasaan inilah yang mengharuskan kedua belah pihak melakukan negosiasi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pola pertukaran simetris dan asimetris. Norma umum yang berlaku adalah pemilih menentukan pilihan dan dukungannya kepada calon kades yang dianggap paling banyak memberikan imbalan materi dan nonmateri.

Kata kunci: kekuasaan, pertukaran sosial, pilkades, pola pertukaran, tipe pertukaran.

Abstract

The election of village heads (pilkades) is one of the manifestations of democracy in the village. Pilkades allows every eligible villager to have the right to choose who will lead their village. In practice, the 2019 Pilkades in Sumberarum cannot be separated from various forms of social exchange. The social exchange in question is the exchange between the candidate for the village head and the voters. The aims of this study were (1) to identify the type of social exchange in the Pilkades, (2) to find the elements of social exchange in the Pilkades, (2) to identify the arena of social exchange in the Pilkades, and (3) to identify patterns of social exchange in the Pilkades. This study uses a qualitative approach with case study research

methods. The results showed that the social exchange between the candidate for the village head and the voters used the arena of *mlawang*, *jajang*, *mayoran* and *dispatch*. The types of exchange that occurred included direct exchanges and indirect exchanges. Indirect social exchange, involving *botoh*, elder figures, village officials and heads of community organizations. In the process of social exchange, it is unavoidable that there is an element of power. The power of the village head candidate comes from material resources, while the power of the voter comes from the 'vote' owned by the voters. It is this difference in sources of power that requires both parties to negotiate. This is what causes symmetrical and asymmetrical exchange patterns. The general norm that applies is that voters determine their choice and support for the village head candidate who is considered to provide the most material and non-material rewards.

Keywords: power, social exchange, *pilkades*, exchange pattern, exchange type.

1. Latar belakang

Salah satu wujud demokrasi di desa adalah pemilihan kepala desa (*Pilkades*). Meminjam istilah Antlov (2003), bahwa desa sebagai 'arena demokrasi' dalam *pilkades* tidak dapat dihindarkan dari praktik-praktik pertukaran sosial, sebagaimana yang terjadi dalam pilihan legislatif, pilihan gubernur, pilihan bupati, atau pilihan wali kota. *Pilkades* tidak dapat dipisahkan dari praktik politik transaksional atau pertukaran sosial. Perilaku masyarakat desa sebagai pemilih dalam *pilkades* adalah 'pemegang suara' yang dapat melakukan pertukaran dengan calon kades.

Masyarakat desa, menempatkan momen *Pilkades* sebagai kesempatan untuk mendapatkan uang, sembako, janji, peluang, atau kesempatan dari para calon kades. Atau untuk mendapatkan imbalan berupa materi dan/ atau nonmateri dari calon kades. Realitas semacam inilah yang menyebabkan munculnya slogan dari kalangan pemilih "*Nomor Piro Wani Piro (NPWP)*", "ada uang, ada dukungan", "kapan lagi dapat uang dari calon, belum tentu kalau menjabat nanti memberi". Sedangkan dari calon kades, untuk memenangkan *pilkades* harus menyiapkan uang/biaya dalam jumlah besar. Pertukaran sosial yang terjadi antara calon Kades dengan pemilih, melahirkan dilema dan perdebatan. Pertukaran sosial dalam bentuk uang dan barang ada yang memaknai sebagai 'politik uang', tetapi ada juga yang menganggap sebagai 'biaya politik'.

Pertukaran sosial dalam bentuk materi dan nonmateri yang dilakukan oleh calon Kades kepada pemilih, dianggap mencederai demokrasi. Namun, dari sisi masyarakat/pemilih, hal tersebut dianggap 'wajar'. Jika calon ingin mendapatkan suara yang banyak, maka harus menyiapkan biaya yang besar. "Ada uang, ada dukungan. Tidak ada uang, tidak ada suara". Dalam pandangan Blau (1964) kondisi semacam ini disebut "*the emergence principle*" yaitu adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disetujui secara bersama dalam kelompok. Nilai-nilai sosial yang diterima bersama berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial.

Realitas semacam ini, dapat melahirkan hubungan yang asimetris antara calon dan pemilih. Ada dua kemungkinan dalam hubungan asimetris semacam ini. Kemungkinan pertama, calon kades lebih tinggi posisinya dari pemilih, karena calon kades memiliki sumber daya uang sebagai sarana untuk memengaruhi pemilih. Kemungkinan kedua, pemilih lebih tinggi posisinya dari calon Kades, karena pemilih memiliki 'suara' yang dapat menentukan calon Kades sebagai Kades.

Hubungan asimetris antara calon dengan pemilih, karena adanya kekuasaan dalam setiap bentuk pertukaran. Bagi Homans (1964), hubungan kekuasaan adalah bagian dari hubungan pertukaran sosial di mana satu

orang “mendapatkan lebih sedikit” dari pertukaran daripada yang lain. Homans mendefinisikan kekuasaan secara luas, sehingga memasukkan sanksi positif dan negatif. Jadi ancaman dan hukuman dapat ditukar dengan imbalan atau untuk ancaman dan hukuman lainnya.

Dalam kenyataannya, pilkades bukan semata-mata perebutan jabatan atau kekuasaan dalam rangka suksesi kepemimpinan di desa. Pilkades juga bukan semata-mata adu strategi antar calon kades untuk mendapat dukungan pemilih. Lebih dari itu, pilkades merupakan sarana politik untuk memenuhi hasrat berkuasa, prestise, harga diri dan kehormatan calon Kades. Untuk meraih itu semua, maka berbagai upaya pertukaran sosial dilakukan calon Kades untuk mendapatkan dukungan pemilih yang sebanyak-banyaknya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah pertukaran sosial pada Pilkades Sumberarum 2019. Lokasi penelitian di Desa Sumberarum Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Jawa Timur. Subyek penelitian meliputi calon kepala desa, mantan kepala desa, aparat perangkat desa, tokoh masyarakat dan ketua organisasi kemasyarakatan Desa Sumberarum. Metode pengumpulan data meliputi interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data model interaksi Miles dan Huberman.

3. Review literatur

Pertukaran sosial memandang hubungan melalui metafora pasar di mana tiap orang bertindak berdasarkan tujuan pribadi untuk mencari keuntungan (Sabatelli & Shehan, 1993). Teori Pertukaran Sosial adalah perspektif psikologi sosial dan sosiologi yang menjelaskan perubahan sosial dan stabilitas

sebagai proses pertukaran yang dinegosiasikan antara pihak-pihak yang terlibat pertukaran. Teori Pertukaran Sosial berpendapat bahwa hubungan manusia dibentuk oleh penggunaan analisis subjektif keuntungan-pengorbanan dan perbandingan dari berbagai alternatif. Kepentingan diri sendiri dan saling ketergantungan adalah hal inti dari pertukaran sosial. Ini adalah bentuk dasar dari interaksi ketika dua atau lebih pelaku memiliki sesuatu yang bernilai bagi satu sama lain. Dalam pertukaran sosial, kepentingan diributkan hal yang negatif. Malahan, ketika kepentingan diri sudah dikenali itu akan bertindak sebagai pembimbing hubungan interpersonal untuk kemajuan kedua belah pihak (Roloff, 1981). Thibaut dan Kelley (1959) melihat interdependensi atau saling ketergantungan orang sebagai masalah utama untuk studi perilaku sosial. Menurut definisi saling ketergantungan mereka, adalah hasil (*outcome*) yang didasarkan pada kombinasi upaya kedua pihak dan saling mengatur serta saling melengkapi. Teori Pertukaran Sosial melihat pertukaran sebagai perilaku sosial yang dapat mengakibatkan baik hasil ekonomi maupun sosial. Teori Pertukaran Sosial telah dianalisis secara umum dengan membandingkan antara interaksi manusia dengan perdagangan. Tidak seperti pertukaran ekonomi, unsur pertukaran sosial cukup bervariasi dan tidak dapat direduksi menjadi nilai tukar kuantitatif tunggal. Menurut Stafford (2008), pertukaran sosial melibatkan hubungan dengan orang lain; melibatkan kepercayaan lebih fleksibel; dan jarang melibatkan proses tawar-menawar eksplisit. Dalam Teori Pertukaran Sosial, dikatakan juga bahwa individu akhirnya akan kehilangan hubungan yang dimiliki karena merasa hubungan tersebut sudah tidak lagi memberi manfaat bagi individu dengan cara apapun. Individu merasa seperti sudah tidak ada gunanya lagi menjalin komunikasi karena sudah tidak ada keuntungan atau imbalan lagi.

Homans (1964) memanfaatkan ilmu ekonomi dalam mengembangkan teorinya. Dalam mempertimbangkan penghargaan, bahwa beberapa istilah ekonomi dan konseptualisasi tidak berlaku juga untuk perilaku sosial. Homans menggunakan frase "nilai dari sebuah ganjaran" untuk menekankan gagasan bahwa ganjaran yang diberikan mungkin memiliki nilai yang berbeda bagi orang yang berbeda. Homans menggunakan contoh pertukaran saran untuk persetujuan, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana membandingkan perubahan persetujuan dengan perubahan saran tanpa adanya penyebut nilai yang sama.

Homans (1964) kemudian mengalihkan fokus pembahasannya tentang kekuasaan dari jumlah perubahan perilaku ke "hadiah bersih" yang diperoleh masing-masing pihak dari pertukaran. "Kondisi umum yang membangun kekuatan antarpribadi," menurut Homans, adalah bahwa satu pihak "mendapat lebih sedikit dari pertukaran" daripada yang lain. Meskipun orang mungkin berpikir bahwa orang yang "mendapatkan lebih sedikit" dari pertukaran adalah yang lebih lemah, ini bukanlah yang dipikirkan Homans. Sebaliknya, ia menyatakan "prinsip yang paling tidak menarik", di mana "orang yang dianggap oleh orang lain sebagai yang kurang tertarik, semakin acuh tak acuh, terhadap pertukaran cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar."

Blau (1964: 93-95) membedakan pertukaran sosial dari pertukaran ekonomi dalam hal kekhususan kewajiban yang timbul. Ketika B membantu A, A berkewajiban untuk membantu B suatu saat nanti. Namun, perasaan berhutang budi A kepada B, kurang spesifik karena tidak ada penyebut nilai yang umum diakui untuk membandingkan nilai berbagai bantuan. "Berbeda dengan komoditas ekonomi, manfaat yang terlibat dalam pertukaran sosial tidak memiliki harga pasti dalam hal alat tukar kuantitatif tunggal ..."

(Blau, 1964: 94). Jelas bahwa yang dipikirkan Blau bukanlah kasus umum pertukaran ekonomi melainkan kasus khusus di mana standar nilai yang diakui beroperasi sebagai alat tukar.

Kunci untuk memahami pertukaran sosial dan ekonomi adalah dengan mengakui bahwa hanya ada satu perbedaan penting antara pertukaran ekonomi dalam ekonomi moneter dan pertukaran sosial atau politik. Perbedaan tersebut adalah adanya ukuran nilai yang diakui secara umum yang juga berfungsi sebagai alat tukar yang sangat likuid, yaitu uang. Uanglah yang membedakan pertukaran ekonomi dari jenis interaksi sosial lainnya. Blau (1964: 93-95) menyatakan bahwa "pertukaran sosial dalam beberapa hal penting berbeda dari pertukaran ekonomi yang ketat," tetapi semua perbedaan yang dia identifikasi dapat dikurangi menjadi satu-tidak adanya mitra untuk uang. Ketika Blau (1964: 170) menggambarkan "kepatuhan orang lain" sebagai "alat umum pertukaran sosial, mirip dengan uang dalam pertukaran ekonomi (kecuali bahwa itu jauh lebih likuid daripada uang)," ia menyiratkan bahwa uang dan kepatuhan memiliki banyak kesamaan tetapi berbeda dalam tingkat likuiditas.

Hambatan terpenting untuk menganalisis kekuasaan dalam kaitannya dengan pertukaran adalah konsep kekuasaan sebagai hubungan manusia yang asimetris. Sebagaimana dicatat sebelumnya, Eckstein (1973:61) bahkan menyatakan bahwa perbedaan antara hubungan sosial simetris dan asimetris menggambarkan "dua ilmu dasar masyarakat". Ekonomi, berdasarkan pertukaran dan simetri, dan politik, berdasarkan kekuasaan dan asimetri, dengan demikian diturunkan ke kategori interaksi sosial yang berbeda secara fundamental. Perbedaan seperti itu menghalangi upaya untuk mensintesis analisis kekuasaan dan analisis pertukaran.

Simon (1957) dan March (1955) menyatakan bahwa kekuasaan juga asimetris dalam

arti bahwa jika A memiliki kekuasaan atas B, B tidak memiliki kekuasaan atas A. March (1955: 436) menyatakan bahwa “pernyataan bahwa A mempengaruhi B tidak termasuk kemungkinan bahwa B mempengaruhi A. “Ada perbedaan besar, bagaimanapun, antara mengatakan bahwa peristiwa E menyebabkan peristiwa C dan mengatakan bahwa orang A mempengaruhi orang B. Perbedaan itu tersirat oleh istilah “ruang lingkup” (Lasswell & Kaplan, 1950: 73, 77). Orang melakukan aktivitas yang berbeda, dan sangat mungkin bahwa kekuasaan A atas B akan terbatas pada dimensi tertentu dari perilaku B. Jadi, orang A dapat mempengaruhi orang B sehubungan dengan X pada saat yang sama orang B mempengaruhi orang A sehubungan dengan Y.

4. Temuan/Pembahasan

A. Tipe Pertukaran Sosial Calon Kades dengan Pemilih

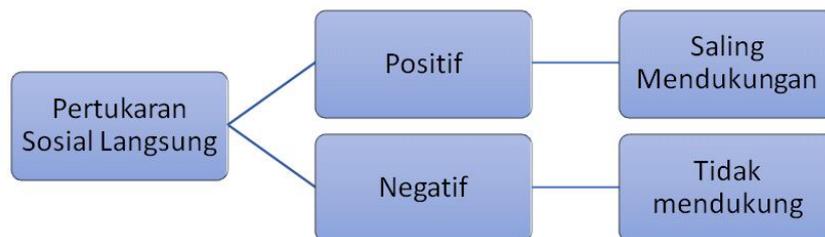
(1) Pertukaran Sosial Langsung

Pertukaran sosial langsung adalah pertukaran sosial yang dilakukan antara

calon Kades dengan pemilih secara langsung, baik menggunakan ganjaran ekstrinsik maupun intrinsik. Orang-orang yang melakukan pertukaran sosial secara langsung dengan calon Kades disebut “*botoh*”. Keberadaan “*botoh*” bagi calon Kades dianggap seperti tim sukses, karena “*botoh*” pasti memilih calon kades yang didukungnya. Hubungan calon Kades dengan “*botoh*” dapat terbentuk karena ada kedekatan kekeluargaan, kerabat, pertemanan atau ketetanggaan.

Keberadaan “*botoh*” dalam Pilkadaes Sumberarum dapat diketahui berdasarkan penilaian orang-orang di sekitarnya. Untuk menjaga obyektifitas, maka dipilih tiga orang “*botoh*” dari kubu calon Kades nomor urut 1 dan tiga orang “*botoh*” dari kubu calon Kades nomor urut 2.

Dalam konteks Pilkadaes Sumberarum 2019, pertukaran sosial yang bertipe negatif antara calon Kades dengan pemilih/*botoh*, dapat melahirkan perilaku tidak mendukung. Begitu pula sebaliknya, jika pertukaran sosial bertipe positif, maka dapat melahirkan perilaku mendukung. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Tipe pertukaran sosial antara calon kades dengan pemilih/botoh

Pertukaran sosial yang positif adalah hubungan di mana nilai menghasilkan angka positif karena keuntungan yang diterima lebih besar daripada pengorbanan yang sudah diberikan. Pertukaran sosial negatif terjadi jika pengorbanan melebihi keuntungan yang diterima, sehingga hubungan ini cenderung berdampak negatif untuk partisipannya. Teori Pertukaran Sosial bahkan

melangkah lebih jauh dengan memprediksi bahwa hasil nilai dari sebuah hubungan mempengaruhi hasil akhir (*outcome*) apakah orang akan meneruskan suatu hubungan atau mengakhirinya. Hubungan yang positif biasanya dapat bertahan, sedangkan hubungan yang negatif mungkin akan berakhir. Setiap individu secara sukarela ikut dan menetap di dalam suatu hubungan hanya

selama hubungan itu dianggap memuaskan dalam hal keuntungan dan pengorbanannya.

(2) Pertukaran Sosial Tidak Langsung

“Menjual” anak perusahaan PT. SIGroup di Tuban dalam Pilkades Sumberarum 2019

Calon Kades yang berkompetisi dalam Pilkades Sumberarum 2019 adalah sama-sama kontraktor dan pemilik perseroan terbatas (PT) di Desa Sumberarum. Keduanya termasuk elit ekonomi, karena memiliki sumberdaya materi yang dapat digunakan untuk memengaruhi pemilih dan memiliki modal finansial sebagai modal dalam Pilkades. Calon Kades nomor 1 memiliki PT. Eksis Jaya Abadi (PT. EJA) yang berdiri tahun 2013. Perseroan ini bergerak di bidang jasa sewa skafolding, konstruksi, sipil dan menjadi subkontraktor PT. SIG di Tuban. Sebagai subkontraktor PT. SIG di Tuban, pemilik PT.

Eksis Jaya Abadi (calon Kades nomor urut 1) mempunyai akses untuk mendapatkan tender dari anak perusahaan PT. SIG di Tuban. Calon kades nomor urut 2 juga memiliki PT. Delta Indratama Orion (PT. DIO) berdiri tahun 2013. PT DIO Bergerak bidang jasa konstruksi, sipil, dan pemasangan AC. PT. DIO juga menjadi subkontraktor anak perusahaan PT. SIG di Tuban. Calon Kades nomor urut 2 pernah menjabat menjadi kepala Desa Sumberarum tahun 1999 – 2013 dan memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan melalui anak perusahaan PT. SIG di Tuban. Apalagi keberadaan PT. SIG di Tuban dan anak perusahaannya berada di Desa Sumberarum. Kedua calon kades tersebut sama-sama memanfaatkan akses ke anak perusahaan PT. SIG sebagai sarana pertukaran sosial dengan pemilih. Ketiga anak perusahaan PT. SIG di Tuban tersebut adalah:

Tabel 1: Anak perusahaan PT. SIG Group di Desa Sumberarum

Nama perusahaan	Lingkup pekerjaan	Lokasi
PT. SBG	Jasa tenaga kerja bidang <i>security, cleaning service</i>	Desa Sumberarum
PT. SDG	Jasa alat berat	Desa Sumberarum
PT. UTSG	Penambangan	Desa Sumberarum

“Memanfaatkan” Tokoh Berpengaruh

Pola pertukaran sosial ini melibatkan tokoh masyarakat sebagai “corong” bagi calon kades. Pelibatan tokoh berpengaruh ini merupakan strategi calon kades untuk meraih simpati dan dukungan pemilih karena dipengaruhi oleh tokoh berpengaruh. Pertukaran sosial semacam ini, ditandai dengan adanya kedekatan antara calon kades dengan tokoh berpengaruh di tingkat desa. Tokoh berpengaruh yang terlibat dalam mendukung salah satu calon Kades disebut *botoh*. Keberadaan *botoh* dalam pilkades sangatlah penting bagi calon Kades, karena

posisinya semacam tim sukses. *Botoh* adalah salah satu wujud elite yang berkuasa secara informal.

“Mempengaruhi” Perangkat Desa

Perangkat desa merupakan elit yang berkuasa secara formal. Perangkat Desa Sumberarum dalam konteks ini adalah perangkat desa saat Kepala Desa Sumberarum dijabat oleh Hj. Mnr (istri calon Kades nomor urut 2). Perangkat desa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung (pro) dan tidak mendukung

(kontra) pada pencalonan calon Kades nomor urut 2 yang juga sebagai suami Hj. Mnr. Perangkat desa yang kontra dapat disebut sebagai kelompok ‘barisan sakit hati’ atas kepemimpinan Hj. Mnr. Kelompok ini merasa tidak mendapatkan ‘sesuatu’, ‘keuntungan’ atau ‘manfaat’ baik secara materi ataupun nonmateri pada saat Desa Sumberarum dijabat Hj. Mnr. Kaur Pemerintahan dari dusun Sumber makmur saat pemerintahan Hj. Mnr, merasa ‘tidak diorangkan’ dan ‘tidak mendapatkan keuntungan. Pada saat kepemimpinan kepala desa periode sebelum Hj. Mnr, yang bersangkutan pernah dipenjara karena menyalahgunakan bansos. Perangkat desa ‘barisan sakit hati’ cenderung mendukung calon Kades nomor urut 1. Barisan sakit hati yang tidak mendukung calon Kades nomor urut 2 dan kebetulan suami Hj. Mnr, dalam Teori Pertukaran Sosial merupakan contoh dari asumsi bahwa ‘ketika salah satu pihak dirugikan dalam pertukaran sosial, maka pihak tersebut akan menarik diri dari hubungan tersebut’.

“Mendekati” Ketua Organisasi Kemasyarakatan

Pertukaran sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019 tidak hanya berlangsung

secara individu antara calon Kades dengan pemilih secara individual, tetapi juga berlangsung melalui organisasi kemasyarakatan di tingkat desa. Organisasi kemasyarakatan yang dimaksud dalam konteks ini di antaranya, (1) organisasi kepemudaan, seperti karang taruna, klub sepak bola desa dan klub bola voli desa, (2) organisasi keagamaan, seperti kelompok pengajian atau majlis yasiin, (3) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kedua calon Kades sama-sama memanfaatkan keberadaan organisasi kemasyarakatan semacam ini untuk meraih simpati dan dukungan masyarakat.

Temuan penelitian ini adalah adanya pertukaran langsung dan tidak langsung antara calon Kades dengan pemilih. Tipe pertukaran langsung adalah pertukaran sosial yang terjadi antara calon Kades dengan pemilih atau sebaliknya. Dalam pertukaran ini, sumber daya yang dimiliki calon Kades adalah material (uang, sembako, rokok) dan immaterial (janji, kesempatan, peluang), sedangkan sumber daya yang dimiliki pemilih adalah suara dan loyalitas. Sumber daya inilah yang saling dipertukarkan dalam konteks Pilkades. Tipe pertukaran langsung, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Tipe pertukaran langsung

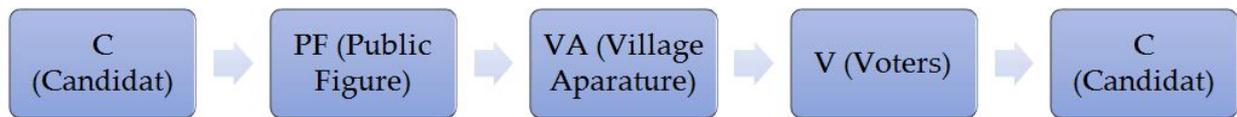
Tipe pertukaran tidak langsung, melibatkan tokoh masyarakat (*public figure/ PF*) dan perangkat desa (*village apparatus*) dalam proses pertukaran sosial antara calon Kades dengan pemilih. Tokoh masyarakat dan perangkat desa yang merasa mendapat keuntungan/ganjaran dari salah satu calon Kades, akan memberikan dukungan dan mempengaruhi pemilih untuk memilih calon

Kades yang didukungnya. Sebaliknya, jika calon Kades pernah merasa kecewa dengan salah satu calon Kades, maka tidak akan memberikan dukungan kepadanya. Bahkan, akan memengaruhi pemilih untuk tidak memilihnya.

Tipe pertukaran sosial tidak langsung dapat diformulasikan sebagai berikut: C – PF – VA – V – C. Formulasi ini dapat dijelaskan

sebagai berikut: calon Kades memberikan “sesuatu” kepada tokoh masyarakat dan/atau perangkat desa, dan selanjutnya tokoh masyarakat dan/atau perangkat desa memberikan “sesuatu” kepada pemilih, agar pe-

milih memberikan sesuatu kepada calon Kades. “Sesuatu” yang diberikan calon Kades kepada tokoh masyarakat dapat berupa materi maupun non-materi. Tipe pertukaran tidak langsung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Tipe pertukaran sosial tidak langsung

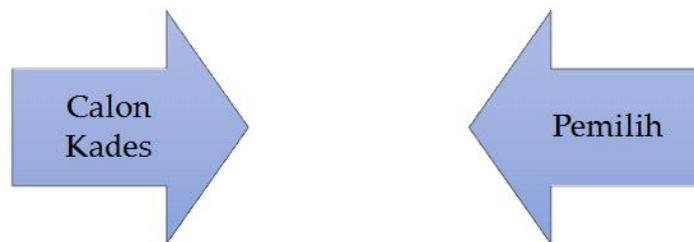
b. Unsur-unsur Pertukaran Sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019

Unsur-unsur pertukaran sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(1) Aktor pertukaran sosial

Aktor pertukaran sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah calon Kades (nomor

urut 1 dan 2) dan pemilih, dalam hal ini adalah warga Desa Sumberarum yang memiliki hak pilih. Hubungan aktor pertukaran sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019 dapat bertipe horizontal dan vertikal. Kedua jenis hubungan tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 4: Hubungan horizontal antara calon kades dan pemilih



Gambar 5: Hubungan vertikal antara calon kades dan pemilih

(2) Perilaku sosial yang berorientasi pada tujuan

Pada dasarnya perilaku sosial adalah perilaku yang melibatkan minimal dua individu yang dua-duanya memiliki orientasi pada tujuan masing-masing.

Perilaku sosial calon Kades dalam konteks Pilkades Sumberarum selalu diarahkan pada tujuan untuk mendapatkan dukungan suara. Oleh karena itu, dalam pertukaran sosial, hubungan antar individu tidak ada yang bertipe ‘ikhlas’,

melainkan didasarkan pada tujuan tertentu yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

(3) Ganjaran ekstrinsik dan intrinsik

Ganjaran ekstrinsik dalam konteks pilkades Sumberarum 2019 dapat berupa uang, sembako, rokok, dan makanan. Ganjaran ekstrinsik ini perlu disediakan oleh calon Kades, karena ganjaran seperti ini akan dipertukarkan dengan 'suara' pemilih. Ganjaran intrinsik dapat berupa kepercayaan, kehormatan, pujian, kebanggaan, dan suara pemilih. Ganjaran inilah yang menjadi alat transaksi dalam pertukaran sosial antara calon Kades dengan pemilih.

(4) Biaya atau ancaman

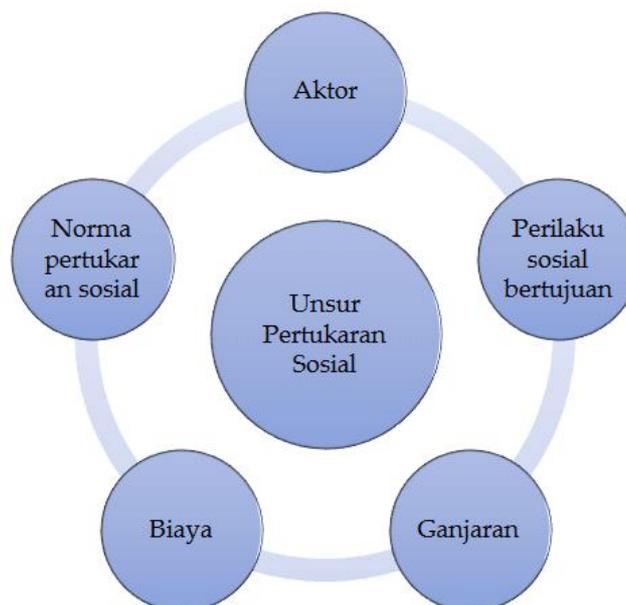
Biaya atau ancaman adalah kebalikan dari ganjaran/imbalan. Biaya atau ancaman adalah hal-hal yang dapat merugikan hubungan pertukaran sosial. Biaya atau ancaman dalam konteks Pilkades Sumberarum 2019 dapat berupa ketidakpercayaan, kekecewaan, pengkhianatan, dan citra buruk. Bentuk ketidakpercayaan calon Kades, misalnya ditemukan pada pemilih yang memiliki karakter 'bunglon'.

Manusia 'bunglon' dalam konteks Pilkades Sumberarum 2019 adalah seseorang yang ketika di hadapan calon kades nomor urut 1 akan memberikan sanjungan, dukungan, dan pujian, serta mencela, menjelekkan, menghina calon Kades nomor urut 2, begitu pula sebaliknya.

(5) Norma pertukaran sosial

Norma dalam pertukaran sosial akan memengaruhi proses dan keberlangsungan hubungan di antara calon Kades dan pemilih. Norma yang berlawanan antara calon Kades dengan pemilih, akan melahirkan perpecahan dalam hubungan. Norma kebersamaan antara calon Kades dengan pemilih sebagai tanda solidaritas yang dapat membentuk integrasi dan kesepakatan kelompok. Norma sosial yang berlaku secara umum dalam Pilkades Sumberarum 2019 adalah 'dukungan suara diberikan kepada calon Kades yang banyak memberikan ganjaran kepada pemilih'.

Unsur-unsur pertukaran sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019 dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 6: Unsur-unsur pertukaran sosial

c. Arena Pertukaran Sosial Calon Kades dengan Pemilih

Dalam struktur makro masyarakat desa, pertukaran sosial antara calon Kades dan pemilih, dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di Desa Sumberarum. Arena yang dimanfaatkan calon Kades dalam melakukan pertukaran sosial adalah *mlawang*, *jagong*, *mayoran* dan *iriman*. *Mlawang* adalah kunjungan calon Kades ke rumah kerabat, tetangga dan tokoh yang dituakan atau tokoh berpengaruh di desa untuk meminta do'a restu dan dukungannya dalam Pilkades. Dalam kegiatan *mlawang*, calon Kades tidak hanya sekedar meminta do'a restu dan dukungan, tetapi juga membawa 'buah tangan' untuk keluarga yang didatangi. Harapan dari calon Kades, agar keluarga yang didatangi memberikan dukungan konkret pada saat pemungutan suara. *Jagong* adalah kegiatan informal yang dilakukan oleh beberapa orang di sela-sela waktu luang. Biasanya *jagong* dilakukan oleh 3 – 7 orang di tempat-tempat seperti warung, pos ronda, rumah warga dan rumah calon Kades. Dalam kegiatan *jagong* ini calon Kades berusaha untuk menyampaikan ide, gagasan, program, dan rencana yang akan direalisasikan jika terpilih menjadi kepala desa. Dalam kegiatan *jagong* ini, calon Kades menyiapkan berbagai kebutuhan selama *jagong*, seperti rokok, kopi, teh, dan makanan. Bahkan merek rokok dapat dijadikan sarana adu gengsi antar calon Kades. Masing-masing calon Kades berusaha menyediakan rokok dengan merk terkenal dan harganya mahal. Hal ini dilakukan untuk menghindari penilaian 'pelit' dari masyarakat/pemilih. *Mayoran* berarti makan enak bersama-sama. Biasanya *mayoran* diselenggarakan oleh calon Kades dengan mengundang warga sekitar. Sedangkan warga sekitar yang mendatangi rumah calon, mereka menyebutnya *endol-endol*. *Mayoran* adalah kegiatan dengan mengundang

tetangga ke rumah calon. Acara *mayoran* digunakan calon Kades untuk melakukan kampanye, memohon do'a restu dan dukungan saat pemungutan suara Pilkades. *Kiriman*, yaitu mengirimkan makanan atau bahan makanan kepada tetangga atau warga masyarakat. Ada dua jenis bahan yang dikirimkan ke warga, yaitu *matengan* atau *mentahan*. *Matengan* adalah makanan yang siap dimakan, sedangkan *mentahan* berupa bahan-bahan sembako. Semua arena yang digunakan calon Kades, memerlukan biaya yang tidak sedikit. Harapan atau imbalan yang diinginkan oleh calon Kades adalah dukungan suara dalam Pilkades. Berbagai materi yang diterima masyarakat adalah keuntungan yang diterimanya. Dalam konteks ini, pertukaran sosial melalui arena tersebut, polanya lebih bersifat simetris.

d. Pola-pola Pertukaran Sosial

Pola pertukaran sosial dalam Pilkades Sumberarum 2019 meliputi pertukaran simetris dan asimetris. Pola pertukaran simetris terjadi antara calon Kades dan pemilih, manakala keduanya memiliki kedudukan yang seimbang dan keduanya mendapatkan "sesuatu" yang dipertukarkan secara seimbang. Jika, calon Kades memberikan "sesuatu" kepada pemilih, maka pemilih akan memberikan "sesuatu" kepada calon Kades. Pola pertukaran simetris dapat ditemukan di semua kegiatan yang menggunakan arena pertukaran sosial, seperti *mlawang*, *jagong*, *mayoran* dan *iriman*. Posisi antara calon Kades dan masyarakat/pemilih adalah setara atau seimbang. Antara biaya yang dikeluarkan dengan imbalan yang diterima, dianggap relatif seimbang.

Pola pertukaran asimetris terjadi, manakala dalam proses pertukaran antara calon Kades dengan pemilih, salah satu pihak mendapatkan lebih sedikit dari yang diharapkan. Jika, pemilih merasa mendapatkan "sesuatu" dari calon Kades lebih sedikit

dari yang diharapkan, maka pemilih tidak akan memberikan suara atau dukungannya. Atau sebaliknya, jika calon Kades menerima "sesuatu" dari pemilih lebih sedikit dari yang diharapkannya, maka calon Kades tidak akan memberikan peluang atau kesempatan kepada pemilih. Pola pertukaran asimetris dapat dijumpai pada kegiatan 'menjual' anak perusahaan PT. SIG; 'memanfaatkan' tokoh berpengaruh; 'mempengaruhi' perangkat desa, dan 'mendekati' ketua organisasi kemasyarakatan.

Dalam konteks 'menjual' anak perusahaan PT. SIG, hubungan calon Kades dan pemilih bersifat tidak seimbang, salah satu pihak merasa memiliki posisi tawar yang lebih dibanding yang lainnya. Masyarakat/pemilih yang berharap dapat dikoneksikan bekerja di anak perusahaan PT. SIG oleh calon Kades biasanya cenderung patuh dan mengikuti bujukan calon Kades. Untuk masyarakat/pemilih yang salah satu anggota keluarganya pernah dikoneksikan dan diperkerjakan di anak perusahaan PT. SIG merasa mempunyai hutang budi pada calon Kades. Apalagi bekerja di anak perusahaan PT. SIG untuk masyarakat Desa Sumberarum menjadi gengsi sosial tersendiri.

'Memanfaatkan' tokoh berpengaruh dilakukan oleh calon Kades, agar tokoh berpengaruh di Desa Sumberarum mampu memengaruhi masyarakat agar memilih calon Kades tertentu. 'Memanfaatkan' tokoh berpengaruh merupakan bentuk hubungan patron-klien antara tokoh dengan anggota masyarakat. Di masing-masing dusun yang ada di Desa Sumberarum terdapat orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh. Inilah yang mendorong calon Kades untuk 'memanfaatkan' tokoh berpengaruh. Tentu saja terdapat proses pertukaran sosial antara calon Kades dengan tokoh berpengaruh. Sarana pertukarannya dapat bersifat ekstrinsik dan intrinsik dan dapat berupa materi dan non-materi.

'Memengaruhi' perangkat desa dilakukan oleh calon Kades, dikarenakan Kades sebelumnya Hj. Mnr (periode 2013 – 2019) merupakan istri calon Kades nomor urut 2. Perangkat desa di masa kepemimpinan Hj. Mnr terbelah menjadi dua kelompok, yaitu barisan loyalis dan barisan 'sakit hati'. Barisan loyalis terdiri dari orang-orang pendukung Hj. Mnr dan calon Kades nomor urut 2. Barisan loyalis ini merasa mendapatkan 'sesuatu' selama kepemimpinan kepala desa C (yang saat ini mencalonkan kembali menjadi calon Kades nomor urut 2) dan merasa 'diorangkan' disaat kepemimpinan Hj. Mnr. Barisan 'sakit hati' adalah perangkat desa yang merasa kurang diorangkan dimasa kepemimpinan Hj. Mnr. Perangkat barisan 'sakit hati' ini cenderung mendukung dan memilih calon Kades nomor urut 1. Temuan ini sekaligus memperkuat asumsi pertukaran sosial, yaitu jika dalam pertukaran sosial, salah satu pihak merasa dirugikan, maka pihak yang dirugikan akan menarik diri dari pertukaran sosial tersebut. Sebaliknya, jika dalam pertukaran sosial kedua belah pihak mendapatkan keuntungan, maka pertukaran sosial akan terus berlanjut.

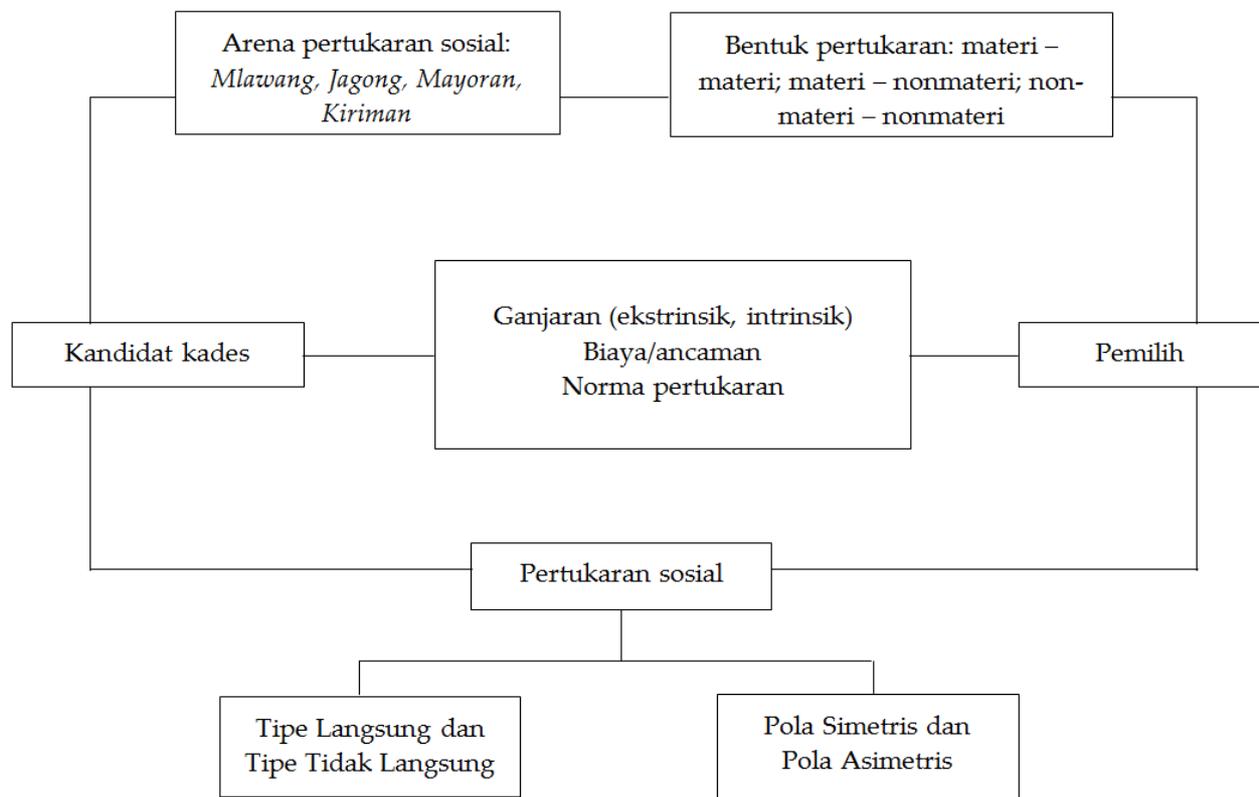
'Mendekati' ketua organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu arena pertukaran sosial lainnya. Ketua organisasi kemasyarakatan, seperti Ketua PKK, Ketua Majelis Taklim, dan Ketua Karang Taruna, merupakan orang-orang yang mempunyai pengikut atau anggota. Kecenderungannya mereka adalah kelompok yang 'netral' di hadapan anggotanya, tetapi cenderung berpihak ketika berada di 'belakang layar'. Untuk mendekati ketua organisasi kemasyarakatan ini, para calon Kades berusaha untuk memenuhi fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh organisasi kemasyarakatan. Sebagai contoh, calon Kades nomor urut 1 berusaha memenuhi sarana dan perasaan kegiatan kepemudaan di dusunnya dengan membelikan bola voli, net, dan mengajak turnamen di luar desa.

Begitu pula dengan calon Kades nomor urut 2 yang berusaha memenuhi sarana dan prasarana sepak bola di Dusun Sumberarum. Kedua calon Kades juga sama-sama memberikan bantuan dalam bentuk kerudung kepada majelis taklim ibu-ibu dan pemberian sarung kepada majelis taklim laki-laki. Begitu pula dengan bantuan seragam dan dana untuk kegiatan PKK. Masing-masing calon Kades mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperebutkan suara dari anggota organisasi kemasyarakatan.

Pola pertukaran asimetris terjadi, karena di antara keduanya terdapat hubungan

kekuasaan yang tidak seimbang dalam proses pertukaran. Temuan ini, semakin memperkuat temuan Simon (1957) dan March (1955), bahwa jika A memiliki kekuasaan atas B, B tidak memiliki kekuasaan atas A.

Proposisi temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Pertukaran sosial antara kandidat Kades dan pemilih dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan arena yang ada dan dapat berpola simetris ataupun asimetris". Model pertukaran sosial dalam Pilkada Sumberarum 2019 dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Kesimpulan

Pertukaran sosial antara calon Kades dengan pemilih dalam konstelasi Pilkada, merefleksikan bahwa demokrasi di desa tidak dapat dipisahkan dari pertukaran yang bersifat ekonomi dan politik. Dibanding Pilpres, pilihan legislatif, dan Pemilu kepala daerah, hubungan antara calon dengan

pemilih dalam Pilkada, memiliki hubungan emosional yang kuat. Hal ini dikarenakan antara calon Kades dan pemilih berdomisili di desa yang sama. Di dalam pertukaran sosial, masing-masing pihak memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Norma umum yang berlaku dalam pertukaran sosial

Pilkades adalah calon yang banyak memberikan materi dan/atau non materi kepada pemilih, akan mendapat dukungan suara dari pemilih.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, rekomendasi penelitian ini adalah (1) Penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan Pilkades Sumberarum 2019. Untuk penelitian selanjutnya, tema pertukaran sosial dapat dikembangkan pada pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif dan pemilihan presiden. Atau bisa juga penelitian dilakukan pada pelaksanaan Pilkades di beberapa desa sebagai penelitian perbandingan. (2) Hasil penelitian ini yang selanjutnya menjadi hipotesis, kebenarannya dapat diuji dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. (3) Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan bagi siapa saja yang mencalonkan diri sebagai calon kepala desa, calon kepala daerah atau calon anggota legislatif agar berbuat kebaikan terhadap calon pemilihnya. 'Kebaikan' yang diberikan kepada calon pemilih merupakan bentuk biaya atau pengorbanan yang sejak awal disiapkan untuk kepentingan politik praktis dalam situasi 'pemilihan'.

Daftar pustaka

- Antlöv, H. (2003). "Kerangka Hukum Pemerintahan Desa Menurut UU No. 22 Tahun 1999", *Jurnal Forum Inovasi*, Maret-Mei 2003.
- Blau, P.M. (1964) *Exchange and Power in Social Life*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Eckstein, H. "Authority Patterns: A Structural Basis for Political Inquiry." *American Political Science Review* 67:1142-61.(1973).
- Homans, G.C. (1964). *Social Behavior: Its Elementary Forms*, rev. ed. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Lasswell, H.D., & Kaplan, A (1950). *Power and Society*. New Haven: Yale University Press.
- March, J.G. "An Introduction to the Theory and Measurement of Influence." *American Political Science Review* 49:431-451. (1955).
- Roloff, M.E. (1981). *Interpersonal Communication: Social Exchange Approach*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Simon, H.A. (1957). *Models of Man*. New York: John Wiley & Sons.
- Stafford, L. (2008). "Social Exchange Theories". In Baxter, Leslie A.; Braithwaite, Dawn O. (eds.). *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives*. Thousand Oaks. pp. 377-89.
- Thibaut, N.& Kelley, H. (1959). *The Social Psychology of Groups*. New York: John Wiley & Sons.